

Sampah Plastik Sachet Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan

Lola Malihah¹ ✉, Aswan Nazairin²

Program Studi Ekonomi Syariah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Darussalam Martapura Kalimantan Selatan.

Abstrak

Kerusakan lingkungan menjadi isu yang paling sering diperbincangkan oleh pemimpin negara dalam berbagai pertemuan internasional. Hal ini dikarenakan hampir seluruh negara di dunia telah merasakan dampak dari kerusakan lingkungan seperti cuaca ekstrim dan tidak menentu. Tulisan ini merupakan sebuah studi literatur yang bertujuan untuk menganalisis penggunaan kemasan plastik sachet dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. Dari beberapa referensi yang menjadi rujukan diperoleh data bahwa sampah terutama yang berasal dari bahan kemasan plastik sachet menjadi salah satu penyumbang terhadap peningkatan jumlah sampah setiap tahunnya. Beberapa negara telah menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan plastik, namun kebijakan tersebut masih belum sepenuhnya efektif karena sebagian masyarakat yang sekaligus konsumen belum semuanya memahami akan akan dampak plastik terhadap kerusakan lingkungan jika sampah plastik tidak dikelola dengan baik. Konsep ekonomi sirkular dinilai sebagai sebuah pilihan untuk mengatasi kerusakan lingkungan dengan pengelolaan sampah. Selain itu ada pula kebijakan Extended Producer Responsibility (EPR) dimana dalam implementasinya perusahaan selaku produser juga bertanggungjawab terhadap lingkungan dengan cara mengumpulkan, mengelola dan mendaur ulang kembali sampah dari produk yang mereka jual. Di negara-negara Eropas kebijakan ini telah diterapkan namun di negara Asia hanya sebagian negara saja yang telah menerapkan, bahkan ada beberapa negara yang mengadopsi dan menyusun peraturan yang masih bersifat sukarela dalam pelaksanaannya. Diperlukan kemitraan dari semua pihak baik produsen, masyarakat sebagai konsumen dan pemerintah selaku pembuat kebijakan. Konsep ekonomi sirkular disanggap sebagai penunjang pembangunan berkelanjutan dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ketegasan pemerintah dalam menerapkan peraturan tentunya diharapkan dapat menjadi pencegah terjadinya *green washing* dimana perusahaan mengklaim produknya ramah lingkungan tetapi faktanya tidak sesuai dengan konsep ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Greenwashing, Plastik Sachet, Pembangunan Berkelanjutan*

Abstract

Environmental damage is the issue most often discussed by state leaders in various international meetings. This is because almost all countries in the world have felt the impact of environmental damage such as extreme weather and global warming. This paper is a follow-up that aims to analyze the use of sachet packaging. From several references that became references, data was obtained that waste, especially from plastic packaging materials, sachets became one of the main contributors to the increase in the amount of waste every year. Some countries implement policies limiting the use of plastic, but these policies have not been fully effective because some people who are consumers do not all understand

the impact of plastic on environmental damage if plastic waste is not managed properly. One of the policies that can be applied to control the increase in the amount of plastic waste is Extended Producer Responsibility (EPR), where in its implementation the company as a producer is also responsible for the remaining waste of its products by participating in collecting, managing and recycling. In European countries this policy has been implemented, but in Asia only some communities have implemented, there are even some countries that have just adopted and drafted regulations that are still voluntary in their implementation. Partnerships from all parties are needed, both producers, governments and communities as consumers. The concept of circular economy is considered as a principle that can support sustainable development and be able to increase economic growth. The government's firmness in implementing regulations is certainly expected to prevent greenwashing where companies claim their products are environmentally friendly but in fact are not in accordance with the concept of environmentally friendly and sustainable development.

Keywords: *Greenwashing; Plastic sachets; Sustainable Development*

✉ Corresponding author : lolatasya@gmail.com

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah pabrik industri tentunya akan berbanding lurus pula dengan jumlah sampah dan limbah yang dihasilkan. Saat ini sampah telah menjadi sumber utama masalah lingkungan, jumlah sampah yang semakin tinggi tentunya akan mengakibatkan polusi, pencemaran lingkungan dan masalah Kesehatan bagi masyarakatnya (Antasari, 2019). Penggunaan plastic yang semakin masif tentunya akan berdampak terhadap semakin banyaknya jumlah sampah plastik dan berdampak juga terhadap kerusakan lingkungan jika tidak ditangani dengan baik.

Data dari Kementerian kehutanan dan Lingkungan Hidup menyebutkan bahwa jumlah sampah Indonesia dalam setahun sekitar 67,8 juta ton dan akan terus bertambah seiring bertambahnya jumlah penduduk (Anugrah, 2020). Dalam sepuluh tahun jumlah sampah plastik terus meningkat sebesar 6% sampai tahun 2021. Total sampah plastik secara nasional mencapai 11,6 juta ton atau sekitar 17% dari total seluruh sampah nasional atau rata-rata masing-masing penduduk menghasilkan 0,11 kilogram sampah plastik setiap hari. Sektor makanan dan minuman menjadi penyumbang terbanyak. Tahun 2020 sekitar 855 milyar paket terjual dipasar dunia, di Asia Tenggara menguasai pasai sampai 50%. Dari jumlah sampah yang dihasilkan setiap hari, 15 persen atau sekitar 28,4 ribu ton adalah sampah plastik dari total 189 ribu ton (Fitriani et al., 2023). Padahal diperlukan waktu hingga ratusan tahun untuk sampah plastic benar-benar terurai secara alami dan jika tidak dikelola dengan baik, sampah plastik akan menimbulkan dampak negatif yang besar terhadap kerusakan lingkungan (Nasution et al., 2018)

Pada prinsipnya kemasan plastik merupakan sebuah kreatifitas perusahaan guna menarik minat beli konsumen, selain itu kemasan tersebut juga berfungsi untuk menjaga ketahanan produk hingga sampai ke konsumen akhir (Fithria et al., 2022). Namun di satu sisi plastik sisa kemasan juga menjadi sampah yang mencemari lingkungan. Ada beberapa pilihan untuk mengurangi dampak dari penggunaan plastik seperti tas belanja daur ulang, selain itu ada juga alternatif lainnya yaitu dengan menggunakan kantong plastik berbahan alami. Plastik Biodegradable atau bioplastik dibuat dari bahan alami yang ramah lingkungan yaitu dari pati ubi atau sagu (Kamsiati et al., 2017). Namun saat ini jenis bioplastik masih belum banyak diproduksi dan belum banyak dijual.

Sampah sachet plastik menjadi hal penting untuk dibahas karena merupakan salah satu jenis sampah yang memiliki dampak lingkungan yang signifikan. Sachet plastik adalah kemasan plastik tipis yang sering digunakan untuk mengemas produk-produk konsumen

seperti makanan, minuman, produk perawatan pribadi dan lain-lain. Sampah sachet plastik adalah kemasan berukuran kecil yang terbuat dari plastik, yang umum digunakan untuk mengemas produk konsumen sehari-hari seperti makanan, minuman dan produk perawatan pribadi. Dari sudut pandang manajemen pemasaran kemasan plastik sachet memberi banyak manfaat bagi para produsen, distributor dan konsumen, karena kemasan ini memberikan perlindungan keamanan produk setelah proses produksi dalam proses distribusi hingga produk sampai ke konsumen akhir (Malihah & Nazairin, 2023). Namun meskipun kemasan ini praktis, tetap menjadi subjek perdebatan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Terlihat sebagai solusi praktis untuk kemasan, namun ada beberapa alasan mengapa sachet plastic menjadi pusat perhatian utama dalam konteks masalah sampah plastik global salah satunya yaitu, plastik yang tidak terurai ini menimbulkan berbagai masalah, termasuk pencemaran lingkungan, degradasi tanah dan dampak negatif bagi kehidupan laut. Sachet plastik umumnya terbuat dari campuran plastik berbeda atau plastik campuran, membuatnya sulit untuk didaur ulang. Sachet plastic yang tidak terkelola dengan baik cenderung berakhir di sungai, laut, dan lahan kosong, menyebabkan pencemaran lingkungan yang merugikan ekosistem dan makhluk hidup. Sekitar 8 juta ton sampah plastik masuk ke laut setiap tahunnya, dan fragmen-fragmen plastik tersebut mengancam kehidupan laut dan terkait dengan masalah kesehatan manusia dan plastik dapat mengalami degradasi menjadi mikroplastik yang sangat kecil dan tersebar luas di lingkungan (Fajar, 2022). Mikroplastik ini dapat masuk ke rantai makanan dan akhirnya sampai ke manusia melalui konsumsi makanan laut. Penelitian Rochman & Wahmuda, (2019) menunjukkan menunjukkan bahwa mikroplastik yang terkontaminasi dengan bahan kimia berbahaya dapat menyebabkan masalah Kesehatan seperti gangguan endokrin dan masalah reproduksi.

Sampah plastik merupakan masalah lingkungan yang serius di Indonesia. . Pemerintah mulai dari tingkat kabupaten dan kota telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi tumpukan sampah plastik, namun masih belum efektif dalam mengatasi jumlah sampah yang terus meningkat. Kondisi ini mengundang perhatian serius, mengingat dampak negatif sampah plastik terhadap lingkungan, ekosistem dan kesehatan manusia semakin nyata. Berbagai upaya yang sudah dilakukan termasuk kampanye pengurangan penggunaan plastik, pengelolaan sampah yang lebih baik, pengumpulan dan daur ulang sampah plastik, serta pembatasan penggunaan kantong plastik (Suardana et al., 2019). Namun, upaya-upaya ini belum mampu secara signifikan mengurangi jumlah sampah plastik yang terus bertambah. Masalah ini memiliki implikasi serius terhadap pembangunan berkelanjutan.

Konsep pembangunan berkelanjutan adalah prinsip yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Salah satu pilar utama dari konsep pembangunan berkelanjutan adalah perlindungan lingkungan yang artinya menuntut pengelolaan sampah yang lebih baik. Oleh karena itu, ketidakmampuan dalam mengatasi masalah sampah plastik dapat dilihat dari ketidakpatuhan terhadap prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (Ahidin, 2019). Masyarakat sebagai konsumen diharapkan memiliki pemahaman yang cukup tentang dampaknya terhadap lingkungan dan kesejahteraan sosial, karena pemahaman yang baik akan memberikan wawasan yang berharga tentang pemahaman dan persepsi masyarakat terhadap sampah sachet plastik.

Kemasan sachet plastik adalah jenis kemasan yang terbuat dari bahan plastik tipis, sering kali digunakan untuk mengemas produk konsumen dalam jumlah kecil. Kemasan ini biasanya memiliki ketebalan yang sangat tipis, yang membuatnya ringan, murah dan mudah diproduksi dalam jumlah besar (Gunadi et al., 2019). Kemasan sachet plastik dapat ditemukan dalam berbagai ukuran, dari yang digunakan untuk makanan dan minuman hingga produk perawatan pribadi seperti sampo dan sabun.

Produk kemasan plastik telah meningkat secara signifikan selama beberapa dekade terakhir. Hal ini terutama disebabkan oleh kepraktisan dan efisiensi kemasan plastik dalam menjaga kebersihan dan daya tahan produk, memperpanjang umur simpan, serta

memberikan kenyamanan dalam penggunaan sehari-hari. Selain itu, produksi kemasan plastik juga menjadi andalan dalam industri makanan dan minuman, kosmetik dan produksi konsumen lainnya karena biaya produksinya yang rendah. Keuntungan ini telah membuat industri memilih kemasan plastik sebagai pilihan utama dalam mengemas produk (Ermawati et al., 2013).

Kemasan sachet plastik dianggap lebih berbahaya dibandingkan dengan jenis plastik lainnya karena beberapa alasan. Salah satu alasan utama adalah bahwa kemasan sachet plastik sering kali terbuat dari plastik multilayer, yang terdiri dari beberapa lapisan berbeda dengan berbagai komposisi. Plastik multilayer ini sering digunakan untuk mempertahankan kualitas produk dan menjaga kesegaran, tetapi seringkali membuat kemasan sulit di daur ulang dan terurai di lingkungan. Hal ini dapat menyebabkan akumulasi sampah plastik yang bertahan lama di lingkungan dan menciptakan dampak negatif yang lebih besar. Selain itu, karena kemasan sachet plastik seringkali sangat tipis, mereka memiliki tingkat kerentanannya terhadap pencemaran yang tinggi. Produk kimia berbahaya dari plastik ini dapat bocor ke tanah dan air, mengakibatkan pencemaran lingkungan dan merugikan organisme hidup, termasuk manusia (Istini, 2020a). Peningkatan produksi dan penggunaan kemasan sachet plastik juga telah berkontribusi pada penumpukan sampah plastik dilautan dan pantai, yang menjadi masalah global yang mendesak.

Dampak kemasan plastik, termasuk kemasan sachet terhadap lingkungan laut membuat peningkatan penumpukan sampah plastik dilautan. Besarnya produksi plastik secara global, termasuk jenis kemasan plastik, serta tantangan dalam pengelolaannya. Studi-studi ini memberikan pandangan yang lebih dalam tentang kompleksitas masalah kemasan sachet plastik dan perluasan risiko lingkungan yang ditimbulkannya.

Produk Kemasan Sachet Plastik

Peningkatan jumlah pabrik industri tentunya akan berbanding lurus pula dengan jumlah sampah dan limbah yang dihasilkan. Saat ini sampah telah menjadi sumber utama masalah lingkungan, jumlah sampah yang tinggi tentunya akan mengakibatkan polusi dan bagi lingkungan dan masalah kesehatan bagi masyarakat (Antasari, 2019). Pengemasan merupakan salah satu bagian terpenting dalam sektor industri, hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa hampir semua produk yang dijual pasaran dalam kondisi dengan kemasan. Teknik dan pemilihan kemasan harus melalui beberapa pertimbangan seperti kesehatan, komunikasi karena pada kemasan menyajikan informasi tentang produk dan juga estetika agar kemasan tampil baik sehingga menarik minat konsumen untuk membeli (Sucipto, Nyoman; Suriasih, Ketut; Kencana, 2017). Pengemasan juga untuk memberikan perlindungan dan pengamanan produk agar tidak terjadi perubahan dan kerusakan. Salah satu bahan yang paling banyak digunakan untuk kemasan produk adalah bahan plastik. Kualitas kemasan harus dijaga agar tercapai keberhasilan dalam pemasaran produk. Keamanan kemasan sangat berpengaruh terhadap proses distribusi, karena pada kemasan yang rusak produk tidak akan dapat dikirim, kualitas produk juga bisa berubah bahkan mungkin mengalami kerusakan sebelum sampai ke konsumen (Kaban, 2014). Para pelaku usaha sebagian besar memang masih menggunakan kemasan berbahan plastik dibanding material alami, dikarenakan bahan plastik lebih murah dan menjaga produk tetap bersih dan aman (Kusumowardani, 2014). Styrofoam menjadi salah satu bahan kemasan yang banyak digunakan karena memiliki tekstur yang ringan, praktis digunakan dan tahan air (Fithria et al., 2022).

Hasil penelitian Tholhah & Candra, (2019) menyebutkan banyak produk yang dijual menggunakan bahan plastik sebagai kemasannya, hal tersebut dikarenakan memang kemasan plastik dapat mempertahankan umur dan kualitas produk. Kemasan plastic yang memiliki sifat elastis, tidak tembus air, transparan, mudah digunakan dan harga yang terjangkau (Kharisma & Khairi, 2022). Jenis kemasan plastik Polyethylene adalah kemasan yang sering digunakan, bentuknya seperti film yang lunak, transparan dan fleksibel, sehingga kuat terhadap benturan dan tidak mudah sobek (Yani et al., 2021). Hal ini yang perlu diketahui

oleh konsumen adalah bahwa jenis kemasan bahan plastik dan lama penyimpanan dapat berpengaruh terhadap jenis makanan, rasa makanan, warna dan aroma makanan (Rosmawati; Syam, Husain; Sukainah, 2021). Kemasan plastik jenis Polietilen (PE) dan Polipropilen (PP) merupakan bahan kemasan yang mampu menjaga kandungan kadar makanan dan mampu mempertahankan rasa, aroma, warna dan tekstur makanan hingga 20 hari penyimpanan di suhu rendah (Furqon, Achmad; Maflahah, Iffan; Rahman, 2016).

Aktifitas yang dilakukan manusia setiap hari selalu memiliki dampak terhadap lingkungan baik kegiatan sosial ataupun ekonomi. Pembangunan yang berwawasan lingkungan tentunya akan menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan (Permana, 2018). Plastik merupakan bahan pengemasan yang paling banyak digunakan saat ini, termasuk untuk produk makanan. Plastik memang memiliki keunggulan karena sifatnya yang ringan, transparan, kuat, murah dan mudah didapatkan. Artikel yang ditulis oleh Cindy, (2021) mengatakan bahwa menurut Eka Chlara Budiarti seorang peneliti ECOTON sampah plastik sachet memiliki 2 dampak, yaitu secara fisik dan secara kimia. Secara fisik sampah plastik sachet akan menjadi mikroplastik berupa remahan atau potong kecil-kecil sekira <5 mm, ukuran yang sangat kecil tersebut menurutnya tidak dapat tersaring di *screening* PDAM sehingga ikut terbawa ke saluran air PDAM. Sedangkan secara kimia senyawa kimia yang terdapat pada sachet plastik berupa zat Pemlastis (plasticizer) sebagai pengganggu hormonal seperti BPA, phthalates, dioksin, perflourinasi dan retardants. Sampah plastik dari kemasan sachet memiliki lapisan multilayer dengan 3 sampai 4 lapisan mulai dari lapisan bening, alumunium foil, lapisan gambar dan lapisan laminasi. Lapisan yang ekstra ini membuat para pengusaha malsa untuk mengupas satu persatu lapisan tadi sehingga sering ditolak oleh pengusaha daur ulang. Mereka lebih memilih sampah plastik dari bekas botol minum. Hal tersebut tentunya berdampak terhadap semakin banyaknya jumlah sampah plastik sachet. Jika sampah plastik tidak dikelola dengan baik dan benar tentunya hal tersebut memiliki banyak dampak seperti pencemaran dan kerusakan lingkungan, perubahan iklim dan pemanasan global (Malihah et al., 2023)

Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan adalah suatu konsep pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan saat ini, serta tanpa mengurangi, mengorbankan dan menghancurkan keadaan lingkungan. Hal tersebut dilakukan agar generasi dimasa mendatang masih mendapat lingkungan yang laya untuk ditinggali. Proses pembangunan berkelanjutan dapat dilihat dari pembangunan lahan, kota, bisnis dan masyarakat yang bertujuan memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa yang akan datang. Konsep ini telah mengalami dua kali revolusi yaitu pada tahun 1960 sampai 1970an dan revolusi kedua terjadi sekitar tahun 1987 dibawah pimpinan Perdan Menteri Norwegia Gro Harlem Brundtland (Suparmoko, 2020). Dasar hukum pembangunan berkelanjutan mengacu pada Undang-Undang nomor 32 tahun 2009 yang menggantikan Undang-Undang nomor 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup. Prinsip pembangunan mencakup ekonomi, energi, ekologi, peran serta masyarakat dan juga adanya pemerataan. Tujuan pembangunan berkelanjutan menurut pola pembangunan yang mencakup 3 pilar utama yaitu pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan serta pilar hukum dan tata-kelola (Salim, 2020). Beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan yaitu mengelola sumber daya alam secara bijaksana, memperhatikan pembuangan limbah dari hasil pengelolaan sumber daya tersebut, memanfaatkan sumber daya alam dengan teknologi yang ramah lingkungan, menggunakan sumber daya alam secara efisien. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembangunan berkelanjutan adalah masih banyak masyarakat yang pro dan kontra, sedangkan yang dapat menjadi pendukungnya berupa ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, sumber daya manusia yang sudah memenuhi di bidang pembangunan, kepastian

hukum, tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakat. Prinsip yang harus dijalankan dalam ekonomi berkelanjutan adalah efisiensi, mobilitas, aksesibilitas, selamat dan nyaman, partisipasi masyarakat, pembatasan emisi, sumber daya alam, habitat dan ekosistem. Prinsip-prinsip tersebut dikelompokkan pada aspek-aspek ekonomi, sosial dan lingkungan untuk mencegah timbulnya berbagai pencemaran akibat polusi, hilangnya daerah resapan air dan hilangnya lahan terbuka hijau. Efisiensi dalam ekonomi akan tercapai jika sumber daya yang dimiliki dapat didistribusikan dengan tepat dan merata (Aziza, et, al, 2022). Bagi Indonesia sendiri pembangunan ekonomi yang berkelanjutan adalah kegiatan ekonomi yang fokus pada kesejahteraan bersama. Menguntungkan bagi konsumen dan produsen namun juga tidak menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan (Satria, 2020)

Tulisan ini merupakan sebuah tinjauan pustaka yang menggabungkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan terkait dengan persepsi masyarakat terhadap sampah sachet plastik dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Urgensi dari tulisan ini adalah masalah sampah plastik yang semakin meningkat. Dengan menggali lebih dalam tentang upaya-upaya yang telah dilakukan dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ada. Tulisan ini dapat diharapkan dapat memberikan kontribusi penting untuk upaya upaya lebih lanjut dalam mengatasi masalah sampah plastik dan mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Dengan mengumpulkan dan mengevaluasi temuan-temuan dari berbagai sumber literatur terkait sampah sachet plastik. Dengan ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang strategi untuk mengatasi masalah sampah sachet plastik dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemasaran dan pembangunan berkelanjutan adalah dua aspek penting yang berhubungan langsung pada persepsi sampah sachet plastik. Jika dikaitkan dengan konsep pembangunan berkelanjutan, dalam praktik pemasaran perusahaan harus berkomitmen pada bisnis yang beretika dan bertanggung jawab secara sosial namun tetap mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan (Simatupang & Hendra, 2023). Aspek ini menekankan pada pentingnya mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dalam pengambilan keputusan, sedangkan pemasaran berperan dalam membentuk persepsi dan perilaku masyarakat terhadap produk, termasuk pemahaman tentang produk dengan kemasan plastik. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis bagaimana sampah kantong plastik dapat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Pemasaran juga berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap produk (Suardana et al., 2019). Masyarakat sebagai konsumen harus memiliki pemahaman mengenai penggunaan dan akibat dari limbah seperti sampah sachet plastik. Dalam konteks konsep pembangunan berkelanjutan, isu lingkungan menjadi semakin penting. Sampah plastik, khususnya sachet plastik, telah menjadi perhatian dunia karena dampak negatifnya bagi lingkungan. Konsep pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dalam segala tindakan.

Sampah sachet plastik memiliki persepsi yang berbeda-beda di masyarakat. Beberapa masyarakat masih beranggapan bahwa kemasan sachet adalah salah satu solusi yang ekonomis dan praktis. Namun, ada juga masyarakat yang menyadari bahaya sampah plastik bagi lingkungan, baik secara fisik dan kimia, serta bagi kesehatan manusia. Beberapa pengusaha daur ulang juga kurang menyukai sampah plastik jenis sachet karena sulit di daur ulang. Persepsi masyarakat terhadap penanganan sampah perlu dikaji lebih mendalam.

Untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap sampah, salah satu caranya adalah dengan mengurangi sampah di sumbernya, yaitu di rumah tangga dengan memilah sampah menurut jenisnya. Selain itu, perlu dikembangkan solusi alternatif agar keberadaan sampah plastik dapat ditangani dengan baik, seperti dengan memanfaatkan ulang barang bekas tanpa

pengolahan dahulu untuk mengurangi sampah. Sebagian masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap penggunaan sachet plastik dalam produk konsumen sehari-hari. Sedangkan Sebagian lainnya juga menyatakan bahwa kenyamanan dan kemudahan dalam penggunaan sachet plastik membuat sulit untuk menghindarinya sama sekali.

Persepsi negatif masyarakat terhadap sampah kantong plastik sangat sejalan dengan tujuan utama konsep pembangunan berkelanjutan. Konsep ini mencakup tiga aspek utama: ekonomi, sosial dan lingkungan. Dari segi ekonomi, penggunaan sachet plastik dapat dilihat dari segi biaya dan keuntungan jangka Panjang. Sementara sachet plastik dapat membawa kenyamanan dan efisiensi penggunaan produk sehari-hari, namun ada pula bahaya bagi kesehatan lingkungan dan masyarakat yang disebabkan oleh sampah plastik dan perlu dipertimbangkan. Persepsi negatif masyarakat terhadap sampah sachet plastik sebagai penyebab utama pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan mencerminkan pemahaman mereka terhadap dampak ekonomi yang lebih luas.

Secara sosial, persepsi negatif terhadap limbah sachet plastik mungkin terkait dengan perubahan nilai dan norma sosial tentang lingkungan. Konsep pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya menciptakan budaya yang lebih berkelanjutan dimana individu dan kelompok sosial mendukung tindakan yang mendukung lingkungan (Veronika, 2022). Pergeseran nilai sosial ini, menunjukkan bahwa penggunaan sachet plastik berdampak negatif terhadap lingkungan. Perubahan nilai ini dapat dilihat sebagai respon terhadap tumbuhnya kesadaran akan kerentanan lingkungan dan dampak jangka panjang dari perilaku konsumen.

Dari segi lingkungan, penggunaan sachet plastik secara langsung melanggar prinsip konsep pembangunan berkelanjutan. Penggunaan bahan yang tidak dapat diperbarui dan limbah plastik yang tidak dapat terurai secara hayati berdampak serius terhadap kelestarian lingkungan. Penelitian Anugrah, (2020) menunjukkan bahwa pengelolaan sampah plastik di negara berkembang menjadi tantangan yang semakin mendesak. Oleh karena itu, persepsi negatif masyarakat terhadap sampah sachet plastik dan keterkaitannya dengan konsep pembangunan berkelanjutan mencerminkan persepsi kontribusi sampah plastik terhadap masalah dan kebutuhan lingkungan, maka diperlukannya tindakan untuk mengatasi masalah ini. Namun, harus diakui bahwa meskipun sebagian masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap sachet plastik, mereka masih merasa kesulitan untuk sepenuhnya menghindari penggunaannya dapat diartikan sebagai keterbatasan penerapan prinsip keberlanjutan sampah sachet plastik dalam praktik sehari-hari. Konsep pengalaman konsumen, termasuk aspek emosional dan efektif. Meskipun persepsi sosial negatif lebih menekankan pengakuan nilai berkelanjutan, aspek pengalaman seperti kenyamanan dan efisiensi masih memainkan peran penting dalam keputusan konsumen (Mulyana & Sabrina, 2022). Oleh karena itu, upaya pengurangan penggunaan sampah plastik perlu dipikirkan bagaimana memadukan aspek-aspek tersebut dengan tujuan keberlanjutan.

Strategi pemasaran memiliki peran kuat dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap produk, termasuk sachet plastic (Rosmiati et al., 2023). Dalam hal ini, strategi pemasaran yang bijaksana dapat memberikan pengaruh positif pada pemahaman masyarakat tentang dampak penggunaan sachet plastik. Penggunaan *branding* yang berfokus pada tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan, dapat meningkatkan kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap pengurangan penggunaan sachet plastik. Di samping itu, kampanye edukasi yang kuat dan akurat dapat membantu mengubah persepsi dan perilaku konsumsi, menginformasikan tentang bahaya mikroplastik dan meningkatkan kesadaran akan dampak lingkungan yang tidak diinginkan (Susiari & Suparna, 2016)

Pembangunan berkelanjutan tidak hanya terkait dengan pertumbuhan ekonomi tetapi juga harus mempertimbangkan pemerataan, pengentasan kemiskinan dan keadilan sosial. Salah satu dari dampak aspek ekonomi ini adalah persepsi masyarakat terhadap penggunaan sampah sachet plastik. Biasanya, kantong plastik dipandang sebagai alternatif yang hemat biaya karena produk yang dikemas didalamnya cenderung lebih terjangkau. Namun

masyarakat sebagai konsumen juga harus memahami bahwa tidak semua kemasan plastik itu aman untuk kesehatan dan aman juga untuk lingkungan (Lapanga et al., 2020). Hal ini sesuai dengan konsep pertumbuhan ekonomi inklusif yang mencakup akses ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Namun, perspektif ini juga harus mencakup analisis dampak jangka panjang, termasuk kerusakan lingkungan dan risiko kesehatan jangka panjang akibat penggunaan kantong plastik yang berlebihan (Karimah et al., 2023)

Prinsip pembangunan berkelanjutan juga menekankan keseimbangan dan keterpaduan antara aspek sosial, ekonomi dan lingkungan (Santoso, wt, al, 2015). Dalam konteks sampah sachet plastik, aspek sosial merupakan faktor penting yang mempengaruhi kesadaran masyarakat (Fadillah & Fahreza, 2023). Salah satu contohnya adalah pengaruh kantong plastik terhadap akses sumber daya vital seperti air minum. Sampah plastik yang menumpuk di saluran drainase dapat menyumbat aliran air dan mengancam sumber air minum masyarakat. Dari sisi masyarakat, pengelolaan sampah plastik yang buruk juga dapat mempengaruhi kesehatan dan kualitas hidup masyarakat (Antasari, 2019)

Penggunaan sachet plastik yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip berkelanjutan tercermin dalam pandangan masyarakat tentang perlunya mempertimbangkan dampak lingkungan dalam tindakan konsumsi. Konsep pembangunan berkelanjutan menekankan perlunya menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan melindungi lingkungan bagi generasi mendatang (Nurtjahjadi, 2014). Dalam konteks ini, kesadaran partisipan tentang dampak negatif sachet plastik menggambarkan pemahaman akan implikasi jangka panjang dari tindakan konsumsi sehari-hari (Hasanah & Handayani, 2020)

Pada peringatan Hari Bumi April 2022, para aktivitas lingkungan Ecoton, *River Warrior* dan komunitas nol sampah merupakan upaya pengurangan penggunaan sampah plastik karena sangat berdampak terhadap kerusakan lingkungan dan berbahaya bagi masa depan bumi. Menurut mereka sampah plastik terutama kemasan produk ukuran kecil atau sachet menyumbang sebesar 23% dari total seluruh sampah (Riski, 2022). Mikroplastik berbahaya bagi kesehatan manusia dan kelestarian lingkungan hidup. Aktivis lingkungan Ecoton telah melakukan penelitian selama lima tahun dan memperoleh hasil bahwa dampak yang ditimbulkan sampah plastik bukan hanya di perairan dan tanah saja (Sartono, 2022). Dampak tersebut sudah merambah ke udara dengan ditemukannya mikroplastik di udara. Sampah plastik terutama yang sachet jika terpapar sinar matahari, terkena panas dan air, lama kelamaan akan terfragmentasi menjadi mikroplastik (Kristianto et al., 2022). Pertumbuhan penduduk yang tinggi, kemajuan teknologi dan informasi, perubahan taraf hidup masyarakat serta kemajuan sosial budaya akan menjadi pendorong bagi masyarakat untuk lebih kreatif dan berinovasi, perubahan bentuk dan kemasan produk menjadi salah satu buktinya. Banyak produk yang dikemas dalam kemasan plastik terutama sachet tentunya akan menambah jumlah sampah plastik yang dihasilkan setiap harinya. Banyak negara yang telah mendeklarasikan berbagai kebijakan guna mengatasi dampak tersebut (Runa, 2012). Hal tersebut tentunya sejalan dengan tujuan deklarasi *Sustainable Development Goals (SDGs)*. SDGs merupakan keberlanjutan dari *Millennium Development Goals (MDGs)* merupakan agenda pembangunan berkelanjutan (Pristiandaru, 2023). Kualitas produk menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat konsumen membeli suatu produk (Nabila et al., 2023). Penting bagi konsumen untuk mengetahui dan memahami bahwa ada beberapa jenis plastik yang aman digunakan untuk kemasan makanan dan minuman. Hal tersebut tentunya untuk mengurangi risiko yang dapat ditimbulkan dari bahan kimia berbahaya dari plastik (Ilmiawati et al., 2017). Namun maraknya penggunaan kemasan sachet plastik tentunya juga akan berdampak pada semakin meningkatnya jumlah sampah (Ismiandini et al., 2020). Diperlukan kesadaran, kepedulian dan keprihatinan konsumen terhadap kerusakan lingkungan akibat dari sampah plastik, sehingga terjadi perubahan pola perilaku konsumen terhadap sampah sisa dari produk yang mereka konsumsi (Mulyana & Sabrina, 2022). Peran aktif dari produsen, konsumen dan pemerintah agar semua tantangan dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan dapat terlaksana (Malihah, 2022). Pemerintah juga perlu

meningkatkan pembinaan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat agar terlibat dalam pelaksanaan pembangunan (Doni et al., 2023). Implementasi ekonomi sirkular dengan pemanfaatan sampah sebagai bahan baku untuk menghasilkan produk baru melalui kegiatan ekonomi kreatif diharapkan menjadi sebuah solusi untuk mengendalikan jumlah sampah yang tidak terkelola (Santoso & Widyamurti, 2022)

SIMPULAN

Masyarakat mulai semakin sadar akan dampak negatif sampah sachet plastik terhadap lingkungan. Mereka mengidentifikasi pencemaran lingkungan, degradasi tanah dan dampak pada kehidupan laut sebagai masalah serius yang perlu diatasi. Pendidikan dan kampanye kesadaran terbukti menjadi faktor kunci dalam mengubah persepsi masyarakat. Upaya Pendidikan yang efektif dan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang masalah sampah sachet plastik. Salah satu tantangan utama adalah kemasan sachet plastik yang sulit didaur ulang. Ini menimbulkan kendala dalam upaya mengurangi dampak sampah sachet plastic pada lingkungan. Peran pemerintah dan para pemangku kepentingan menjadi hal yang penting agar pembangunan berkelanjutan dapat terwujud. Salah satunya dengan menerapkan konsep ekonomi sirkular, sehingga kegiatan perekonomian tetap berjalan dan pembangunan lingkungan juga terlaksana.

Referensi :

- Ahidin, U. (2019). Implementasi Pemasaran Berkelanjutan dalam Rangka Mendukung Ekonomi Berkelanjutan dan Pembangunan Berkelanjutan (Sebuah Tinjauan). *MEA: Jurnal Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(1).
- Antasari, D. W. (2019). Implementasi Green Economy Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STEI Muhammadiyah Palopo*, 5(2), 80–88.
- Anugrah, N. (2020). *Indonesia Memasuki Era Baru Pengelolaan Sampah*. Jakarta. Available at: [Www.Ppid.Menlhk.Go.Id](http://www.ppid.menlhk.go.id).
- Aziza, Dila Nurul; Parsetyo, Edy; Setiadi, A. (2022). Analisis Efisiensi Ekonomis Penggunaan Input Produksi Pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Litbang Pati*, 18(2). <https://doi.org/10.33658/jl.v18i2.311>
- Cindy. (2021). *Bahaya di Balik Maraknya Sampah Plastik Sachet*. Aliansi Zero Waste Indonesia. <https://aliansizerowaste.id>
- Doni, S., Sari, R. P., & Lubis, S. M. (2023). Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pelayanan publik berkualitas di Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Pembangaunan Nagari*, 8(1), 38–53.
- Ermawati, R., Pudjiastuti, W., Naimah, S., Yuanita, E., & Arianita, A. (2013). Sintesis dan Karakterisasi Kemasan Jerigen Plastik Polietilen dengan Penambahan Nano Partikel TiO₂. *Indonesian Journal of Materials Science*, 14(2), 114–119.
- Fadillah, M. H., & Fahreza, M. (2023). Pendekatan ekonomi sirkular sebagai model pengembangan bisnis melalui pemanfaatan aplikasi pada usaha kecil dan menengah pasca Covid-19. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14(1), 55–66. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v14i1.2269>
- Fajar, J. (2022). *AZWI ajak hentikan solusi palsu pengelolaan sampah palsu*. Mongabay.Co.Id. <https://www.mongabay.co.id>
- Fithria, Harleli, & Yari, J. (2022). Persepsi Mahasiswa dalam menggunakan plastik dan Styrofoam sebagai kemasan makanan di lingkungan Universitas Halu Oleo Tahun 2022. *PREVENTIF Journal UHO*, 7(1).
- Fitriani, S., Prasetyo, D. H., & Astuti, A. Y. (2023). Kajian Potensi Ekonomi Daur Ulang Limbah Sachet. *Jurnal Teknik Industri: Hasil Penelitian Dan Karya Ilmiah Dalam Bidang Teknik Industri*, 9(1), 204–210.
- Furqon, Achmad; Maflahah, Iffan; Rahman, A. (2016). Pengaruh Jenis Pengemas dan Lama

- Penyimpanan terhadap Mutu Produk Nugget Gembus. *AGROINTEK*, 10(2).
- Gunadi, A. A., Iswan, & Ansharullah. (2019). Minimalisasi Penggunaan produk kemasan plastik makanan jajanan siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdimas Umtas*, 3(1).
- Hasanah, N., & Handayani, W. (2020). The Influence of Green Product, Green Advertising and green trust to the purchasing decision of skincare Himalaya Herbals in Palapa Departemen Store. *JSMB: Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 7(1). <https://doi.org/10.21107/jssmb.v7i1.7459>
- Ilmiawati, C., Reza, M., Rahmatini, & Rustam, E. (2017). Edukasi Pemakaian plastik sebagai kemasan makanan dan minuman serta risikonya terhadap kesehatan pada komunitas di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Padang. *LOGISTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 20–28.
- Ismiandini, A. A., Yuniar, R., & Dian, H. M. (2020). Implementasi Kebijakan Plastik Berbayar di Kota Cilegon. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 4(1), 49–61.
- Istini, I. (2020a). Pemanfaatan Plastik Polipropilen Standing Pouch Sebagai Salah Satu Kemasan Sterilisasi Peralatan Laboratorium. *Terpadu, Pengujian Gadjah, Universitas Yogyakarta, Mada*, 2(3), 41–46.
- Istini, I. (2020b). *Pemanfaatan Plastik Polipropilen Standing Pouch Sebagai Salah Satu Kemasan Sterilisasi Peralatan Laboratorium*.
- Kaban, R. (2014). *PENGNDALIAN KUALITAS KEMASAN PLASTIK POUCH MENGGUNAKAN STATISTICAL PROCES CONTROL (SPC)*.
- Kamsiati, E., Herawati, H., & Purwani, E. Y. (2017). Potensi Pengembangan plastik Biodegradable berbasis pati sagu dan ubi kayu di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 36(2), 67–76. <https://doi.org/10.21082/jp3.v36n2.2017.p67-76>
- Karimah, H., Malihah, L., Rahmah, M., & Nawiyah, L. (2023). Peluang dan Tantangan pengelolaan kegiatan ekonomi sirkular di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Cahaya Kencana Martapura. *E-Jurnal Ekonomi Sumber Daya Dan Lingkungan*, 11(1), 1–20.
- Kharisma, & Khairi, A. N. (2022). Pengaruh Jenis Kemasan Plastik dan lama waktu penyimpanan terhadap karakteristik Fisikokimia Jelly drink Jeruk Pomello (Citrus maxima). *JKPTB: Jurnal Keteknikan Pertanian Trposi Dan Biosistem*, 10(1).
- Kristianto, A. H., Siahaan, S. V., & Vusvitasari, B. K. (2022). Potensi Pengembangan Ekonomi Sirkular Kerakyatan dan Solusi Permasalahan Sampah Tidak Terkelola (Studi Kasus Desa Sungai Duri Kabupaten Bengkayang). *MANEKSI: Jurnal Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 11(1). <https://doi.org/10.31959/jm.v11i1.1069>
- Kusumowardani, P. (2014). Potensi Pembuatan Produk Kemasan Ramah Lingkungan Studi Kasus Kota Bandung. *WIDYAKALA: Journal of Pembangunan Jaya University*, 1(1). <https://doi.org/10.36262/widyakala.v1i1.3>
- Lapanga, Hastian, & Iswahyudi, L. (2020). Pengeruh Jenis Kemasan Plastik Terhadap Perubahan Kimia, Fisik dan organoleptik Jagung manis (ZEA MAYS SACCHARATA) Selama Penyimpanan pada suhu rendah. *Sultra Journal of Agricultural Research*, 1(1).
- Malihah, L. (2022). Tantangan Dalam Upaya Mengatasi Dampak Perubahan Iklim dan Mendukung Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(2), 219–232.
- Malihah, L., Karimah, H., Anwar, Mukhlis, K. A., Hayati, S. N. S., & Murliana, M. (2023). Pemanfaatan sampah rumah tangga melalui konsep ekonomi sirkular di desa Tambak baru ilir Matapura. *BAKTI BANUA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat STIMI Banjarmasin*, 4(1), 5–10.
- Malihah, L., & Nazairin, A. (2023). Analisis Penggunaan Produk Kemasan Sachet Plastik ditinjau dari Perspektif Manajemen Pemasaran. *JSBM: Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis Univ. Trunojoyo*, 10(2), 146–156.
- Mulyana, E. W., & Sabrina, S. (2022). Analisis Perilaku Pembelian Berkelanjutan Terhadap Produk Kecantikan Berkelanjutan di Kota Batam. *JWM: Jurnal Wawasan Manajemen (Master Program In Management, Lambung Mangkurat University)*, 10(3).

- <https://doi.org/10.20527/jwm.v10i3.222>
- Nabila, S. D., Harnida, M., & Purboyo, P. (2023). Determinan Minat Beli Konsumen Produk Kasur Kapuk di Pasar Kawasan Sudimampir Kota Banjarmasin. *JEMMA : Journal of Economic, Management and Accounting*, 6(2).
- Nasution, S. R., Rahmalina, D., Sulaksono, B., & Doaly, C. O. (2018). IBM : Pemanfaatan Limbah plastik sebagai kerajinan tangan di Kelurahan Srengseng Sawah Jagakarta Jakarta Selatan. *Jurnal Teknik Industri*, 6(2), 117–123.
- Nurtjahjadi, E. (2014). Sustainable Marketing : Pemasaran Ramah Lingkungan dan Sosial Demi Generasi Mendatang. *SNEB : Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis*, 1–4.
- Permana, M. (2018). Analisis Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Seminar Nasional Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*.
- Priandaru, D. L. (2023). *Mengenal 17 Tujuan SDGS Pembangunan berkelanjutan beserta penjelasannya*. Kompas.Com.
- Riski, P. (2022). *Hari Bumi, Aktiwis Serukan Kurangi Pemakaian Sampah Palstik Kemasan Sekali Pakai*. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com>
- Rochman, A. N., & Wahmuda, F. (2019). Eksplorasi limbah plastik kemasan foil dalam penerapan desain untuk meningkatkan nilai jual produk fesyen aksesoris. *Seminar Nasional Sain Dan Teknologi Terapan VII*, 163–168.
- Rosmawati; Syam, Husain; Sukainah, A. (2021). Pengaruh Jenis Kemasan dan lama penyimpanan terhadap kualitas minuman khas Sinjai (Ires). *Jurnal Pendidikan Tekonologi Pertanian*, 7(1), 79–92.
- Rosmiati, R., Jamaluddin, J., & Lidiana, L. (2023). The Effect Design, Material and Information of Packaging on Comsumer Behaviour E-Commerce. *Jurnal Administrasi Kantor Univ. Bina Insani*, 11(1), 103–113.
- Runa, I. W. (2012). Pembangunan Berkelanjutan Berdasarkan Konsep Tri Hita Karana Untuk Kegiatan Ekowisata. *Jurnal Kajian Bali*, 2(2), 149–162.
- Salim, E. (2020). *Pembangunan Berkelanjutan*.
- Santoso, Lollen Regina; Japarianto, E. (2015). Pengaruh Relationship Marketing Terhadap Kepuasan Pelanggan dan Loyalitas Pelanggan Koran Kompas di Surabaya. *Jurnal Manajemen Pemasaran Petra*, 3(1), 1–11.
- Santoso, R. E., & Widiamurti, N. (2022). Model Pengolahan Limbah Plastik OPP Laminasi Menjadi Produk Aksesoris Fesyen. *National Conference PKM Center Sebelas Maret University*, 440–445.
- Sartono, A. D. (2022). Potensi Implementasi Ekonomi Sirkular Dalam Mengelola Sampah Plastik di Kabupaten Bogor. *SYNTAX LITERATE : Junral Ilmiah Indonesia*, 7(3). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i3.6426>
- Satria, A. (2020). Pembangunan Berkelanjutan 2045 Tanggapan Atas Orasi 90 Tahun Prof. Emil Salim. In A. Nalang, Vidya; Anggraini, Rika; Samedi; Bakhtiar, Irfan; Liman, Puspa; Syarifullah. Muhammad; Baihaqi (Ed.), *90 Tahun Prof. Emil Salim Pembangunan Berkelanjutan : Menuju Indonesia Tinggal Landas 2045* (1st ed., p. 67). Yayasan KEHATI.
- Simatupang, N., & Hendra, H. (2023). Pengaruh Implementasi Bisnis Internasional Terhadap Lingkungan Budaya. *YUME : Journal of Management*, 6(3).
- Suardana, I. G. P., Ratnawati, T., & Kusumaningtyas, A. (2019). Aksiologi Packaging Perspektif Small Bisnis and Customer di Sidoarjo. *DIE : Jurnal Ekonomi & Manajemen*, 10(2), 97–106.
- Sucipto, Nyoman; Suriasih, Ketut; Kencana, P. K. D. (2017). *Pengemasan Pangan (Kajian Pengemasan Yang aman, Nyaman, Efektif dan Efisien)* (1st ed.). Udayana University Press.
- Suparmoko, M. (2020). Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perencanaan Pembangunan Nasional dan Regional. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 9(1), 39–50.
- Susiari, N. P., & Suparna, G. (2016). Greenwashing: Konsekuensinya pada Konsumen (Studi Kasus Pada Coca-Cola Dengan Kemasan Plantbottle). *Jurnal Manajemen Unud*, 5(8).
- Tholhah, & Candra, K. P. (2019). Pengaruh Jenis Plastik Kemasan terhadap sifat kimia, mikrobiologi dan sensoris selama masa simpan kue kacang produksi beberapa UMKM di

Kota Samarinda dan Balikpapan. *Journal Of Tropical Agrifood*, 1(1).

Veronika, S. (2022). Analisis Strategi Pemasaran Hijau Bank Sampah Dalam Menciptakan Perilaku Hijau Pada Konsumen Bank Sampah Bersinar. *ESENSI : Jurnal Manajemen Bisnis*, 25(1).

Yani, A. V., Idealistuti, & Komala, N. R. (2021). Pengaruh Jenis Kemasan Plastik dan Penyimpanan Terhadap Kimia dan Mikrobiologi Kue lapis Tapioka. *EDIBLE; Jurnal Penelitian Lmu-Ilmu Teknologi Pangan*, 10(2).